

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Pendidikan membawa kekayaan intelektual, nilai-nilai kemuliaan, dan kebiasaan-kebiasaan bermartabat pada generasi-generasi berikutnya. Al-Qarashi (2003) mengungkapkan bahwa seorang anak tidak lahir sebagai manusia-manusia, namun mereka menjadi demikian melalui pendidikan. Islam juga memandang bahwa pendidikan anak merupakan perkara yang sangat penting sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an telah menjelaskan petuah-petuah Luqman dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya untuk membentuknya menjadi *insan kamil* (manusia paripurna).

Pendidikan yang berlangsung pada anak merupakan sebuah proses yang berkelanjutan, terprogram, dan berkesinambungan oleh semua pihak. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur informal, formal, dan nonformal. Peraturan perundang-undangan tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia karena manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi

khalifah di bumi. Anak yang lahir ke dunia akan terbentuk dari pendidikan pertama yang didapatkan dari orang tua sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa sallam*.

عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

*“Dari (Abu) Hurairah Ra. Dia berkata Rasulullah Saw. bersabda, “tidak ada seorang anakpun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan yahudi, nasrani, dan majusi sebagaimana binatang melahirkan binatang dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekurangan padanya?”. Kemudian Abu Hurairah Ra. berkata, “fitrah Allah dimana manusia telah diciptakan tak ada perubahan pada fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus.” (HR. Al-Bukhari)*

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal karena anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan dari orang tua. Setiap anak pasti mendambakan sebuah keluarga yang sempurna dan lengkap. Keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki peran masing-masing di dalamnya, namun kondisi seperti itu akan berbeda jika adanya kematian pasangan atau terjadinya konflik dalam keluarga, khususnya permasalahan hubungan suami istri yang menyebabkan timbulnya perceraian.

Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia dalam Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Wilayah dan Status Perkawinan Indonesia menyatakan bahwa angka cerai mati dan cerai hidup di Indonesia mengalami kenaikan pada kurun waktu 2015 sampai 2017. Secara berurutan, kasus cerai mati yang terjadi sebesar 1.91%, 1.93%, dan 2.05% dari total penduduk Indonesia, sedangkan kasus cerai hidup yang terjadi sebesar 6.06%, 6.15%, dan 6.28% dari total penduduk

Indonesia. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut adalah perubahan struktur keluarga yang menjadikan seorang ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Dowd (1997) menjelaskan bahwa menjadi orang tua tunggal berarti mempunyai sebagian besar tanggung jawab dalam memelihara dan mengasuh anak-anak seorang diri. Hal itu menandakan bahwa seorang ayah atau ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal turut mengambil alih peran yang dijalankan oleh pasangan sebelumnya.

Ketika penelitian tentang orang tua tunggal didiskusikan, itu hampir pasti melibatkan wanita sejak wanita biasanya dianggap sebagai pemberi perawatan utama dalam keluarga. U.S Census Bureau tahun 2016 merilis hasil bahwa 11 juta keluarga orang tua tunggal dengan anak di bawah 18 tahun di Amerika, 78 % di antaranya tinggal bersama ibu tunggal. Istilah orang tua tunggal atau *single parent* yang berkembang juga lebih sering merujuk pada ibu, khususnya pada kasus perceraian, sedangkan laki-laki dinilai lebih identik dengan maskulinitas dan digambarkan tidak atau jarang terlibat dalam urusan pengasuhan anak ataupun urusan rumah tangga (Singgih & Yulia, 2002). Sebuah adagium Arab yang sangat terkenal yaitu *al-ummu madrasatu al-ula* menguatkan peran ibu sebagai pendidik utama. Kata *al-ummu* memiliki arti bahwa ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak dan paling berperan untuk mengasuh atau mendidik anak, sedangkan kata *madrasatu al-ula* merujuk sebagai tempat anak menerima pendidikan pertama kali sebelum berinteraksi dengan masyarakat (Purwanto, 2006).

Kenyataan yang ada, peran orang tua tunggal tidak hanya dijalankan oleh ibu tetapi juga ayah. Di Indonesia, data hasil SUPAS menunjukkan bahwa

keluarga *single parent* dengan ibu sebagai orang tua tunggal memiliki jumlah persentase yang besar dengan 80% dari 24% kepala keluarga perempuan merupakan ibu tunggal, sedangkan hanya 4% dari 76% kepala keluarga laki-laki memiliki status sebagai *single parent* (Badan Pusat Statistik, 2016). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah *single father* jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah *single mother* dengan perbandingan kurang lebih 3:20. Perbandingan ini menimbulkan keraguan masyarakat akan kemampuan ayah dalam berperan ganda. Apalagi dalam budaya masyarakat patriarki, peran dalam keluarga cenderung terbagi jelas dengan ayah memerankan kontrol dan ibu berperan sebagai pengasuh keluarga.

Pada tahun 2016, *Wisconsin Office of Children's Mental Health* merilis data risiko anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *single parent*. Anak-anak yang hidup di keluarga *single parent* seringkali memiliki stabilitas yang kurang, peraturan yang rendah, disiplin yang keras, dan pengawasan yang kurang sehingga dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Perubahan struktur keluarga yang menjadikan sepasang orang tua menjadi orang tua tunggal beriringan pula dengan perubahan pengasuhan yang dijalankan. Perbedaan dalam praktik pengasuhan antara orang tua tunggal ibu dan orang tua tunggal ayah dapat menjadi pembeda dalam proses pendidikan anak bahwa ayah tunggal memiliki kesulitan dalam melakukan pengasuhan, termasuk berdiskusi dengan anak dan melakukan keterlibatan dengan sekolah, sedangkan ibu tunggal memiliki kesulitan pada ekonomi (Cheng & Wu, 2016; Alexeevich & Alexandrovna, 2018).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lin, Hsieh, dan Lin (2013) pada anak-anak dari keluarga ayah tunggal, ibu tunggal, dan orangtua lengkap diperoleh hasil bahwa 27.6% dari anak-anak dari keluarga ayah tunggal memiliki gejala depresi, 15.1% anak-anak dari keluarga ibu tunggal dan 15.3% anak dari keluarga kedua orang tua dengan gejala represif. Studi ini juga memberikan bukti signifikan bahwa keluarga ayah tunggal adalah prediktor signifikan untuk depresi anak empat kali lipat dibandingkan dengan status sosioekonomi dan lima kali lipat dibandingkan dengan hubungan teman sebaya pada depresi anak-anak.

Berdasarkan wawancara awal yang pernah penulis lakukan kepada ayah S sebagai orang tua tunggal karena istrinya meninggal dan ayah G sebagai orang tua tunggal karena bercerai, diperoleh hasil sebagai berikut.

*“...wektu niku kula nyambut dhamel, nyambut dhamel e niku kula niku namung setengah hari. Wektu anak kula sing J niku ten SMP kelas setunggal, mengke nek J wangsul, kula nembe mangkat kerja setengah hari. Anak kula sing cilik, pas pun rada ageng, kula sekolahke ten TK. Kula nunggu, Kading kala kula ten nggriya, nyambut damel..damel kursi. Ya kudu ngalah Mbak, ben anak-anak enten sing jaga.” - “...waktu itu saya bekerja, bekerjanya hanya setengah hari. Saat anak saya yang bernama J masih SMP kelas satu, kalau J pulang, saya baru berangkat kerja setengah hari. Anak saya yang paling kecil, saat mulai besar, saya sekolahkan di TK. Kadang saya tunggu, kadang saya di rumah bekerja membuat kursi. Ya harus mengalah Mbak, biar anak-anak ada yang jaga juga.” (S, 11 Maret 2018)*

*“...nek sing paling susah nggih Mbak, anak kula sing mbarep kalih nomer kalih niku kan jaler sedanten gek sing alit perempuan, niku nembe terputus kalih ibuk e, mestine nggih napa-napa isih butuh ibuke, lha bareng ibuke boten enten nggih kula kudu sing ibarate dadi ibuke, ya ibarate ngasuh, ngawasi anak-anakku ben supayne niku ora nakal, ngoyak-oyak solat ngoten nika” - “...kalau yang paling susah ya Mbak, anak saya yang pertama dan kedua itu kan laki-laki dan yang ketiga perempuan, itu baru ditinggal ibunya meninggal, ya pastinya apa-apa masih butuh ibunya, karena ibunya sudah tidak ada maka saya yang harus berperan sebagai ibu, ya*

*seperti mengasuh, mengawasi anak-anak biar mereka tidak nakal, menyuruh solat seperti itu.” (S, 11 Maret 2018)*

*“...saya itu kan tinggal sama ibu saya dan rumah adik saya juga di samping ini, jadi yang ngasuh tetep dibantu sama mereka kalau pas saya kerja, biar ada yang ngawasi juga. Tapi nek ta rasa-rasakan tu anak saya lebih sering marah-marah, kadang kalau keterlalu ya saya masih main fisik Mbak, pernah saya tampar gitu. Dulu dia minta ke ibunya buat rujuk sama saya tapi ibunya nggak mau. Gara-gara itu dia sering bolos sekolah, ya saya marahi sampai kesel, saya tampar juga pas itu.” (G, 18 Maret 2018)*

Berdasarkan wawancara tersebut, ada beberapa masalah yang dimiliki oleh ayah sebagai orang tua tunggal yaitu diharuskan melakukan peran ganda sebagai ayah dan ibu dengan tetap mencari nafkah dan melakukan pengasuhan kepada anak-anaknya, tetapi seorang ayah sebagai orang tua tunggal juga diharuskan mengorbankan hal lain seperti membagi jam kerja dan melibatkan bantuan dari orang lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kong dan Kim (2015) tentang kesehatan mental pada ayah tunggal menunjukkan hasil yang hampir sama dengan wawancara awal. Para ayah tunggal memiliki kualitas hidup yang lebih buruk, lebih banyak gejala depresi, dan lebih banyak tekanan. Di antara ayah tunggal, kondisi sosial ekonomi yang buruk, seperti tidak ada kepemilikan rumah, pekerjaan yang tidak menentu, memiliki dua atau lebih anak, dan memiliki anak bungsu di sekolah dasar atau sekolah menengah, secara signifikan terkait dengan kesehatan mental ayah yang lebih buruk.

Keluarga sebagai tempat penanaman nilai-nilai primer dalam diri anak, namun demikian kepercayaan pada sebuah ikatan terdapat lingkungan sosial lain di luar keluarga yang akan pula membentuk nilai baru dalam diri anak (Brank,

2008). Anne Martin, seorang psikolog dari Columbia University, mengungkapkan pula bahwa pertumbuhan anak tidak hanya ditentukan oleh orang tua, tetapi juga lingkungan (Ramadhani, 2017). Sterrett, Jones, McKee & Kincaid (2011) juga menyebutkan bahwa selain orang tua yang berpengaruh dalam kehidupan anak, terdapat mentor, termasuk saudara, guru atau orang dewasa lain yang terlibat, memiliki peran pula dalam perkembangan anak. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, penulis belum menemukan kajian konteks sosial lain yang digunakan dalam penelitian pendidikan anak dengan ayah tunggal.

Teori ekologi memandang bahwa konteks sosial memengaruhi perkembangan individu karena setiap individu tinggal dalam sebuah ekosistem yang memiliki interaksi dan saling memengaruhi. Setiap individu berkembang dalam sebuah lingkungan mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya, dan sebagainya) yang memiliki interaksi timbal balik. Interaksi yang terjadi antar elemen mikrosistem membuat sebuah mesosistem, misalnya interaksi antar anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain maupun dengan sekolah (Bronfenbrenner & Evans, 2000). Hubungan dalam mesosistem juga bersifat timbal balik, guru dapat memengaruhi orang tua, orang tua dapat memengaruhi guru, dan interaksi keduanya dapat berdampak pada anak (Woolfolk, 2008).

Seorang anak yang sedang dalam perkembangan menuju dewasa pada umumnya juga mengikuti pendidikan formal di sekolah. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan sekunder setelah lingkungan rumahnya mempunyai peran strategis dalam pembentukan peserta didik seperti ungkapan Durkheim (dalam Maliki, 2010) bahwa sekolah memiliki peran dalam menjaga nilai-nilai moral

yang menjadi landasan bagi tumbuh berkembangnya masyarakat sehingga pendidikan digunakan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang memiliki tata nilai. Guru menjadi tokoh utama di sekolah yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak remaja secara menyeluruh. Meski tugas utama dan terpenting guru adalah mendidik dalam cakupan akademik, tetapi ada kalanya seorang siswa menghadapi masalah yang berkaitan dengan personal dan perkembangan sosialnya.

Woolfolk (2008) menyatakan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjumpai siswa dalam waktu berjam-jam setiap minggunya. Guru memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan sosial dan kepribadian siswa. Sekolah sebagai tempat seorang anak menghabiskan hampir separuh waktunya, terlebih lagi di zaman sekarang ketika banyak orang tua menaruh harapan sangat besar kepada sekolah untuk menjadikan anak-anaknya pintar dan baik (Rukiyati, 2017). Sekolah yang baik merupakan keniscayaan agar pengaruhnya terhadap anak menjadi positif. Muhadjir (2003) mengatakan bahwa ada tiga fungsi utama pendidikan di sekolah, yaitu menumbuhkan kreativitas siswa, menumbuhkan kembangkan nilai-nilai insani dan illahi pada siswa dan satuan sosial masyarakat, serta meningkatkan kemampuan kerja produktif pada siswa.

Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan syariat ini menuntut adanya pendidikan manusia sehingga manusia pantas memikul amanat dan menjalankan peran sebagai khalifah-Nya. Syariat Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk



kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya. Oleh sebab itu, pendidikan yang diberikan kepada anak menjadi kewajiban orang tua dan guru disamping juga menjadi amanat yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya. Allah *Subhannahu wa ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)*

Merujuk uraian di atas, perbedaan konteks sosial dan peran agen sosialisasi yang melatari anak akan berdampak pula pada proses dan hasil pendidikan yang diperoleh. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk lebih jauh mengkaji tentang pendidikan anak dalam konteks mesosistem, khususnya pada keluarga ayah tunggal dan guru di sekolah. Dari permasalahan di atas, maka muncul rumusan masalah yakni “Bagaimana pendidikan anak dalam konteks mesosistem pada keluarga ayah tunggal dan guru di sekolah?”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan anak dalam konteks mesosistem pada keluarga ayah tunggal dan guru di sekolah.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai pendidikan anak dalam konteks mesosistem. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian dalam ilmu psikologi pendidikan dan perkembangan.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

### a. Bagi keluarga ayah tunggal

Memberikan informasi dan pengalaman tambahan tentang pendidikan anak pada ayah tunggal.

### b. Bagi guru

Memberikan informasi tentang bentuk keterlibatan dengan ayah tunggal pada pendidikan anak.

### c. Bagi peneliti lain

Memberikan rujukan bagi peneliti lain yang berminat terhadap penelitian tentang pendidikan anak dalam konteks mesosistem.